

BAB III

PROFIL PONDOK DAN PEMAHAMAN SANTRI HAID DI PPP.

WALISONGO DAN LPIPA ASY-SYAFA'ATIYAH

A. Profil PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah

1. Profil Pondok Pesantren Putri Walisongo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Walisongo

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta memberikan corak pada system pendidikan nasional, serta mewarnai tata nilai, corak budaya, sosial politik, ekonomi sebagian besar bangsa Indonesia. Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam yang lahir di Indonesia, dan telah berdiri pertama kalinya di zaman Walisongo.

Pondok pesantren Putri Walisongo terletak di Jl. Irian Jaya: 61 Cukir Diwek Jombang. Tepatnya di sebelah Barat Pabrik Gula Tjoekir, sebelah Barat pertigaan lampu merah di dekat pabrik Gula Tjoekir tersebut.

Ada beberapa periode dimana Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang Berdiri, yaitu masa permulaan pada tahun 1951, masa perkembangan pada tahun 1953-1975, dan masa penerbitan pada tahun 1970 sampai sekarang.

Berbicara tentang Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dan dinamikanya, maka tidak dapat dipisahkan dari sejarah "Perguruan Mu'allimat", sebab adanya Pondok Pesantren ini disebabkan adanya Perguruan Mu'allimat (sekolah formal) yang lahir sebelumnya. Pada tahun 1951 M, berkumpul orang-orang terkemuka dan kepala Madrasah Kecamatan Diwek

dan sekitarnya untuk membahas tentang kelanjutan pendidikan siswi tamatan Ibtidaiyyah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan studi keluar daerah, karena terbentur masalah biaya. Akhirnya tercetuslah ide untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat SLTP dan SLTA (sekarang SMP-SMA sederajat) yang kemudian lahir Madrasah Mu'allimat.

Kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah ini semakin bertambah bahkan siswi dari luar Diwek pun mulai berdatangan, sehingga pada tahun 1952 M. timbullah gagasan untuk membuat asrama sebagai tempat tinggal para siswi yang rumahnya jauh atau berasal dari luar daerah dan direalisasi dengan nama "Walisongo" sebuah nama pemberian ibu Nyai Hj. Halimah (beliau adalah istri kedua dari KH. Adlan Aly). Berawal dari jumlah santri yang hanya tujuh orang dan menempati satu kamar dapur, KH. Adlan Aly mengajarkan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu antara lain hadis, fiqih, akhlaq tauhid, dan terkait dengan semua itu. Metode pengajarannya memakai system *bandongan* atau halaqah, yaitu Kyai atau ustadzah membaca suatu kitab sedangkan para santri menyimak kitab masing-masing dan memberi arti atau catatan didalamnya. Pengajian seperti ini ditujukan terutama untuk menambah kualitas kemampuan ilmu para santri yang dilaksanakan diluar jam sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Disamping mengajar, KH. Muhammad Adlan Aly menyimak anak atau santri yang menghafal al-Qur'an.

Kepemimpinan dimasa itu masih bersifat sentralisme, yaitu segala sesuatunya masih ditangani oleh Kyai Adlan sendiri, mulai dari pembangunan sarana sampai penuntunan program pengajaran. Tipe kepemimpinan beliau

sebenarnya sudah demokratis (suatu kepemimpinan yang menerima saran dari bawahan). Pengaturan segala hal terkait pendidikan dan sebagainya tidak bersifat konvensional yang berdasarkan tradisi atau pengalaman pribadi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, tetapi bersifat sistematis (yang juga berdasarkan pengalaman orang lain dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan).

Tahun kedua, santri yang bermukim dipondok semakin banyak dan kamar atau asrama semakin tidak mencukupi, maka pada tanggal 14 September 1953 dibongkarlah dapur Al-Mukarram KH. Muhammad Adlan Aly untuk dijadikan asrama dengan swadaya murni. Bangunannya pun masih sederhana sekali, dinding terbuat dari bambu (dalam bahasa Jawa disebut *gedhek*) dan penerangannya lampu teplok (Jawa: *Oblek*), sebab pemasangan alir listrik baru dilaksanakan tahun 1977 M. Pada tahun 1954 Mabna pondok di rehap menjadi 14 kamar dan satu Mushalla.

Pengajian pada tahun 1954 M. sekalipun masih di dominasi oleh Kyai Adlan namun sudah mendekati teratur, sebab pengajaran kala itu telah di bantu oleh Kyai Ali Ahmad, yaitu menantu pertama dengan Almarhumah Ibu Nyai Mustaghfiroh. Laju perambahan santri terus menanjak, bahkan di tahun 1955 M. mereka (santri-santri) membawa saudara-saudara mereka untuk ikut *nyantri*. Karena belum ada program khusus pengajian anak, maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyyah.

Tiga tahun berikutnya putra dan putri Syekh KH. Adlan Aly mulai memikirkan pondok dan pelestariannya, santri sudah dikenalkan beberapa ilmu

umum dan Ulumul Ashiriyah (actual). Sehingga pada tahun 1968 M. santri tidak hanya mendalami kitab saja melainkan sudah mengadakan kursus-kursus keorganisasian sampai sekarang. Secara organisator kepengurusan pondok masih belum sempurna, namun sudah ada ketuanya yang dipilih oleh dewan sidang perakilan santri, sekretaris dan beberapa pengurus yang membidangi sesuatu yang dianggap penting, sebab keuangan masih sentral di kelola oleh ibu Nyai. Campur tangan ibu Nyai pada kepengurusan pondok masih kuat, bahkan ketua pondok yang sudah terpilih pun kadang-kadang masih dikejar-kejar kalau perlu diganti. Karena sebab tersebut tidak heran jika ditahun 1969 M. ada dua ketua pondok, satu ditunjuk oleh ibu Nyai Halimah sendiri, dan satu lagi ditunjuk oleh dewan sidang yang mungkin secara structural membawahi ketua yang ditunjuk oleh Ibu Nyai Halimah.

Kegiatan ekstra kurikuler yang maju adalah kursus membaca al-Qur'an (Qira'ah bi al-Taghanni) yang dilakukan setiap hari jum'at, sehingga ditahun 1972 M. diadakan MTQ antar pondok pesantren di Jombang tingkat Kabupaten yang bertempay di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Untuk memperlancar kegiatan ini dibentuklah unit Jam'iyatul Qurra' huffadz yang penanggung jawabnya adalah pengurus pondok.

Semakin tua kepengurusan pondok semakin teratur struktur kepengurusannya, semakin rapi. Sudah jelas deskripsi tiap-tiap departemen hingga tidak terjadi tumpang tindih tugas masing-masing pengurus. Hal ini tidak terlepas dari kepiawaian dan kreativitas ketuanya. Disamping intervensi Ibu Nyai secara langsung terhadap kepengurusan pondok semakin berkurang

dan pendelegasian wewenang kepada pengurus semakin bertambah, kecuali masalah-masalah yang penting tetap keputusan sentral ditangani Ibu Nyai.

Pengajian menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, untuk metode *sorogan* ini ditangani oleh KH. Husnan dari Dempok. Pengajian-pengajian tahunan diluar bulan Ramadan pada periode ini diadakan setiap pagi selain Jum'at dan selasa, sebab pada hari Jum'at digunakan pengajian kitab "Ta'lim al-Muta'allim" oleh Ibu Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan (beliau adalah istri ketiga KH. Adlan Aly) dan pada hari Selasa digunakan untuk pengajian kitab "Tanbih al-Ghafilin" oleh KH. Amir Jamiluddin (selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo sekarang). Sebagai penunjang pelajaran santri maka didirikanlah perpustakaan dengan gelombang buku pertama sebanyak 300 buku, setahun setelah itu tepatnya pada tahun 1982 M. diadakan penambahan buku sehingga jumlahnya menjadi 552 buku. Untuk meningkatkan kecakapan santri terhadap Bahasa Arab, maka didirikanlah "Lembaga Syu'batul Lughah al-'Arabiyyah" dan muridnya yaitu Ibu Ummul Khiryah, BA. Jam muhadharah dilaksanakan pada malam hari yang diadakan tiga kali dalam seminggu. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 4 Februari 1983 M. ditahun ini juga didirikan Madrasah Diniyah Isamiyah sebagai wadah pembinaan santri yang bersekolah di SMP dan SMA Tebuireng serta yang tidak sekolah di lembaga formal. Layanan pada santri terus ditingkatkan dengan merealisasikan pendirian koperasi pada tahun 1983 M. modal awal dari koperasi tersebut senilai Rp. 15.000,-. Koperasi ini sebetulnya meneruskan kreasi Ibu Nyai Hj. Halimah yang telah wafat pada tahun 1982 M.

Perkembangan selanjutnya, dikarenakan perkembangan teknologi, Pondok Pesantren Putri Walisongo terpengaruh oleh globalisasi sehingga didirikanlah unit penerbitan media informasi, yaitu majalah *Disan* (Dinamika Santri). Unit ini didirikan pada tahun 1984 M. yang berkerjasama dengan UDPI (Unit Dokumentasi dan Pelayanan Informasi) Pondok Pesantren Tebuireng.

Legalisasi pesantren ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 1985 M. yaitu dengan didirikannya yayasan badan waqaf yang membawahi unit pondok pesantren dan Perguruan Mu'allimat. Ketuanya dijabat oleh KH. Muhammad Adlan Aly sampai beliau berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 6 Oktober 1990 M atau 17 Rabi'ul Awal 1411 H. seiring berjalannya waktu estafet kepemimpinan yayasan beralih kepada putra beliau yang bernama bapak Ahmad Hamdan Adlan, yang mana setelah itu yayasan berganti nama menjadi "Yayasan Badan Waqaf KH. Adlan Aly yang ditetapkan pada tanggal 23 Mei 1991 M.

Kepedulian pondok pesantren kepada masyarakat sekitar dari tahun ketahun semakin membaik, diantaranya dengan mengirimkan da'I untuk pengajian rutin sampai pada santunan anak yatim piatu dan dhu'afa. Kepedulian dibidang pendidikan pun tak kalah, yakni dengan memberikan kursus PGRA atau PGRA kepada asatidzah setikar Pondok Pesantren Putri Walisongo yang berjalan mulai tahun 1986 M.

Pada tanggal 30-31 Mei 1988 M, diselenggarakan MUBES (Musyawarah Besar) untuk membuat Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga (AD / ART) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dan

juga pada tahun ini dibentukkan sebuah organisasi yang nenampung para alumni Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Ditahun yang sama pula, pengajian kitab kuning telah mengalami klasifikasian, diantaranya tingkat Mubtada', Mutawasith, dan 'Ulya. Kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum sekolah agar saling menunjang antara sekolah dan pondok. Dalam penetapan metode pengajaran santri harus mengikuti instruksi dari pengasuh, artinya santri tidak bisa memilih sendiri metode yang dipakai dalam pengajaran kitab kuning, kemudian untuk pengajian al-Qur'an dilaksanakan setelah maghrib secara serentak.

Berpindah tahun yaitu pada tahun 1989 M, masa jabatan kepengurusan diubah menjadi 2 tahun dan tiap-tiap mabna harus dibentuk suatu kepengurusan yang menjadi penyambung kepengurusan pengurus pondok. Sehingga struktur kepengurusan pondok terdiri dari: (1) Dean Pembina yaitu pengasuh dan penasihat yang mana dibentuk oleh badan badan pengawas umum, pengawas harian, dan juga Badan Pengawas Keuangan (BPKU) pada tahun 1992 M. begitu pula telah mengalami perbaikan yaitu dengan didirikannya BPPQ (Badan Pembinaan Pengajian al-Qur'an).

Mengingat santri yang berkeinginan untuk menghafalkan al-Qur'an semakin banyak, maka didirikanlah Lembaga Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) pada tahun 1994 M. kemudian pada tahun 1998 M. pondok Pesantren Putri Walisongo sudah melakukan komputerisasi administrasi dan perenofasian gedung mabna I dan III. Pada tanggal 6 dan 7 Mei 1999 diadakan Musyawarah Santri Luar Biasa (MSLB) dan sepakat : (1) merubah struktur kepengurusan

yang disesuaikan dengan AD / ART yang berlaku, dengan job deskripsi antar pengurus yang jelas, (2) memasukkan Lembaga Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz (JMQ) kedalam departemen kepengurusan pondok dibawah Kabid I.

Berlanjut pada pengembangan pada tahun 2008-2009 yaitu pada system pengajian klasikan santri yang sesuai dengan pendidikan formal santri diubah menjadi Madrasah Diniyyah yang diwajibkan untuk seluruh santri, kecuali mereka yang mengikuti program khusus kitab, maka diberikan pengajian kitab khusus dengan patokan tingkat pendidikan, yaitu (1) tingkat Wustho yang harus ditempuh selama 3 tahun, (2) tingkat Ulya yang harus ditempuh selama 3 tahun juga, (3) Tingkat Jami'ah yang mana dikhususkan untuk Mahasiswa, dan terakhir (4) dikhususkan untuk para calon guru, yakni kelas Takhassus.

Untuk kepengasuhan, setelah KH. Adlan Aly meninggal pada tahun 1990 M, maka kepengasuhan selanjutnya diberikan keada putra beliau Bapak Kh. Ahmad Hamdan Aly (wafat pada tanggal 16 Juni 1998), KH. Abdul Djabbar dan Ibu Shalihah. Kepengasuhan selanjutnya yakni pada tahun 2008-2009 telah dipegang sepenuhnya oleh KH. Abdul Djabbar (wafat pada tanggal 11 November 2002). Dan setelah KH. Abdul Djabbar wafat kepengasuhan Pondok Pesantren Putri Walisongo dipimpin oleh Ibu Nyai Hj. Nihayah Abdul Djabbar Adlan, Ibu Nyai Shalihah, dan Ibu Nyai Hj, Musyafa'ah Adlan.¹

¹ Data diambil dari buku Panduan Santri Baru Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Diwek Jombang. Data ini sesuai dengan data milik kepengurusan Pondok Pesantren Putri Walisongo tahun 2017-2019

Hingga sekarang pembangunan terus saja dilakukan mengingat semakin bertambahnya santri yang mendaftar di pondok pesantren ini. Pada tahun 2015, di mana mabna yang ada hanya tujuh kini ditahun 2019 sudah ada mabna atau kompleks baru untuk menampung santri baru, sehingga kini Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki delapan mabna atau kompleks yang masing-masing memiliki program atau jurusan pendidikan yang berbeda. Dengan ditandai hal tersebut maka mengisyaratkan pula membludaknya santri yang kini mencapai kurang lebih 1200 santri dari berbagai daerah di penuru Indonesia.

b. Program-Program Kejurusan Pondok Pesantren Putri Walisongo

Berikut ini adalah beberapa program yang ada di Pondok Pesantren Putri Walisongo: *Pertama* adalah program DPQ atau Departemen Pengajian al-Qur'an. DPQ berperan membantu santri secara umum untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Disebut santri secara umum adalah dikarenakan santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Walisongo tidak seluruhnya menghafal al-Qur'an. Ada beberapa program khusus yang ada di pesantren ini seperti bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan program berbasis kitab. Capaian yang di ambil adalah santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar disertai menghafal al-Qur'an pada juz 30 dan menghafalkan surat-surat penting, seperti Yasin al-Waqi'ah, al-Mulk, dan al-Sajdah.

Apabila capaian sudah terpenuhi dengan baik, maka terkadang ada pula santri yang diarahkan untuk melanjutkan hafalannya hingga khatam 30 juz al-Qur'an, tentu tidak ada paksaan dalam hal tersebut karena fokus program yang ingin diambil masing-masing santri berbeda-beda. Untuk program menghafal

pada tingkat MTs/ sederajat maka ditempatkan di mabna 2 dengan bidang khusus menghafal al-Qur'an. Staf pengajarnya adalah para hafidzah yang telah mengikuti wisuda bil-Ghaib 30 juz sebelumnya. Perlu di ketahui standar baca dan menghafal al-Qur'an di pesantren ini adalah standar MTQ/MHQ (*Musabaqah Tilawah al-Qur'an* atau *Musabaqah Hifdz al-Qur'an*). MHQ atau MTQ adalah suatu perlombaan di bidang al-Qur'an yang mengasah kelancaran hafalan sang hafidz atau hafidzah. Perlombaan ini berskala nasional dan Internasional. Namun terkadang ada pula unit-unit yang lebih kecil seperti skala se-kabupaten mengadakan perlombaan tersebut.

Kedua adalah unit Madrasah Hifdz Qur'an (MHQ). Unit ini tentunya berjalan dibawah naungan Pondok Pesantren Putri Walisongo. MHQ hanya dikhususkan untuk santri tingkat MA/ sederajat dan tingkat mahasiswa. MHQ adalah mabna yang menampung para santri yang berminat menghafalkan al-Qur'an hingga selesai 30 juz. Tentu saja tidak serta merta MHQ sebesar sekarang yang memiliki sekitar 15 kamar dan terbentuk dengan dua komplek atau mabna. Awalnya pada tanggal 31 Januari 1994 MHQ baru terbentuk dan memiliki 3 kamar saja, mungkin hanya sekitar 7 anak saja pada saat itu. Sekarang MHQ telah mengemban santri sebanyak 250 santri kurang lebih dengan pertahunnya memberikan target khatam menghafal al-Qur'an setelah kurang lebih 3 tahun menghafal al-Qur'an.

Dengan banyaknya santri MHQ maka semakin diperlukan tenaga pengajar yang mencukupi, maka diantaranya adalah sebagai berikut: Ibu Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan, KH. Maghfur Aly, KH. SYakir Ridwan, KH. Abdullah

Afif, Ustadz Ahmad Daroji, Ustadz Ali Sa'id, Ustadz Ahmad Syamsul Anam, Ustadz Ainur Rofiq, Ustadz Zainal Arifin, Ustadz Shobirin, Ustadz Yusmianto, Ustadz Zamroni, Ustadz Budi Al-As'ad, Ustadz Abdullah Tamam, dan Ustadzah Masruahah.

Banyak juga kegiatan yang diadakan oleh lembaga MHQ ini diantaranya (1) setoran tambahan maupun mengulang hafalan kepada masing-masing ustadz di masing-masing kelas, setoran dimulai pada 20.00-21.30. sedangkan pagi setoran kepada ustadzah pada 05.00-06.00, biasanya hanya mengulang hafalan saja. (2) MHQ atau dalam konteks ini bisa disamakan dengan ujian bulanan yang mana tepatnya waktu di atur oleh seksi bidang Tahfidz. (3) MFQ atau *Musabaqah Fahm al-Qur'an* yang diadakan tiap 3 bulan sekali. (4) khatmil Qur'an yang rutin diadakan di Jum'at legi di rumah salah satu ustadz MHQ yakni Ustadz Daroji. (5) Mudarrosah al-Qur'an di teras mabna pada jam 16.00-17.00 yang diatur oleh seksi Mudarrosah. (7) Pengajian kitab tafsir pada tiap hari selasa dan jum'at oleh KH. Maghfur Aly, Ibu Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan dan KH. Amir Jamiluddin pada pukul 05.00-06.00 dan sorenya pada pukul 16.00-17.00. (8) Pembinaan Fashohah seminggu sekali yang diampu oleh KH. Afif Abdullah dan Ustadz Ahmad Syamsul Anam pada pukul 20.00-21.30.

Ketiga adalah Program atau unit Syu'batul Lughah al-'Arabiyyah. Unit ini adalah unit yang memiliki capaian agar santri bisa menguasai Bahasa Arab dengan baik dan aktif. Terdapat dua arah pendidikan yakni formal dan non formal. Pendidikan formal diantaranya sekolah Syu'bah yang terjadi 4

pertemuan dalam seminggu tepatnya pada hari minggu, senin, rabu, dan kamis. Pada pukul 05.00-06.00 dan pukul 16.00-17.00. selain itu diberikan pula tingkatan kelas yakni kelas I, II, dan kelas III (yang biasanya di sebut dengan tingkat Musyrifah). Masa pendidikan adalah dua tahun, setelah lulus santri pada bidang ini akan mendapatkan ijazah.

Adapun pendidikan non formal pada unit ini adalah memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Arab, mengadakan lomba Khitobah, mengadakan istima' dan muhadatsah setiap hari, dan mewajibkan seluruh warga Syua'bah untuk menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari.

Keempat adalah EPC (English Program Community). Program ini pertama kali erdiri pada tahun 2015. Program ini adalah program termuda diantara program-program yang ada di Pondok Pesantren Putri Walisongo. Cara kerjanya hampir sama dengan program Syu'bah yakni harus berbicara dengan Bahasa Inggris untuk kegiatan sehari-hari, belajar bersama di malam hari pada pukul 20.30. Dalam kegiatan tersebut warga EPC harus menggunakan seragam sebagai tanda pengenalan mereka.

Kelima adalah Madrasah Diniyah Islamiyah. Lembaga ini menangani pengajian kitab salaf untuk semua santri, dari tingkat Ibtida'iyah, Wustho, Ulya, dan Program calon guru kitab salaf. Kegiatannya dilakukan pada pukul 05.00-06.00, 16.00-17.00 dan pukul 20.30-21.30 untuk mahasiswa.²

² *Ibid.*, h. 42-51

Dari beberapa program yang di jalankan oleh Pondok Pesantren Putri Walisongo, bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren yang terbilang umum (tidak terkhusus pada satu program tertentu) yang berbasis modern. Segala bentuk kepengurusan sudah mengikuti praktik-praktik yang praktis dan kekinian. Bisa pula disebut bahwa pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang tidak disebut “salaf” lagi, mulai dari program, kelembagaan, kepengurusan, media, dan pemikiran sudah mengikuti perkembangan zaman yang ada, meski kitab-kitab yang dikaji adalah kitab-kitab kuning karya ulama terdahulu. Banyaknya santri yang menimba ilmu di pesantren ini, yakni berasal dari seluruh penjuru Indonesia, menuntut Pondok Pesantren Putri Walisongo memberikan pelayanan yang dirasa memadai untuk santri dari berbagai latar belakang dan karakter. Hal ini memang yang menjadikan Pondok Pesantren Putri Walisongo mengembangkan seluruh kepengurusannya menjadi sebaik sekarang.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Walisongo

Setiap Pondok Pesantren pasti memiliki hal yang ingin dicapai dalam pendirian lembaga pendidikan terutama yang ada dalam pesantren tersebut. Berikut ini adalah visi dan misi yang ada didalam Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang:

Visi yang ada di pondok pesantren ini sangatlah ringkas namun memiliki makna yang sangat dalam dan tidak sepele ketika mengetahuinya. Visi tersebut adalah “membentuk muslimah yang ahli ilmu dan amal, bertaqwa, dan

berakhlak karimah”.³ Satu visi ini tentu tidak dapat diambil ringan semata. Betapa dalam makna satu visi tersebut, karena dengan satu visi ini bisa memberikan perbaikan kepada setiap santri yang benar-benar menjalankan visi ini dengan baik. Ketika menyinggung kata “membentuk muslimah yang ahli ilmu dan amal” maka maksud dari hal tersebut adalah santri akan dibekali dengan ilmu-ilmu agama yang sangat baik dari sumber-sumber pengajaran Islam yang paling utama, yaitu al-Qur’an, hadis, dan kitab-kitab ulama terkemuka. Diimbangi dengan keilmuan formal yang didapat di sekolah MTs atau MA Perguruan Mu’allimat maka santri akan mampu meraih dunia sekaligus akhiratnya. Sedangkan “bertaqwa” bermakna santri dibekali dengan pengajaran-pengajaran rububiyah atau bersifat ketuhanan. Santri diajarkan untuk mengenal Allah SWT sehingga bisa mencapai ketaqwaan yang sangat dekat dengan Ridha Allah SWT. Yang terahir adalah “berakhlak karimah” adalah santri dibekali nilai-nilai etika yang baik sehingga bisa berakhlak yang baik kepada manusia lainnya sesuai dengan tingkatan masing-masing, missal berakhlak kepada teman, saudara, guru, Kyai atau Ibu Nyai, ustadzah, kepada yang lebih tua, yang lebih muda, dan lain sebagainya.

Adapun misi yang diadakan di Pondok Pesantren Putri Walisongo adalah menyelenggarakan pendidikan menghafal, megkaji al-Qur’an, hadis, dan kutub al-salaf secara intensif, menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan wawasan dan amaliyah santri, menyelenggarakan kegiatan spiritual untuk

³ *Ibid.*, h. 5

meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak karimah, dan yang terakhir adalah menyelenggarakan pelatihan peningkatan diri dan ketrampilan.⁴ Semua misi tersebut sangat relevan dengan visi yang telah diambil. Dengan adanya misi ini santri telah diberikan ilmu dan pengetahuan sebagai bekal diri menghadapi masyarakat yang sangat membutuhkan santri-santri untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang didapat untuk di amalkan di masing-masing daerah asalnya.

2. Profil Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah

a. Sejarah Berdirinya LPIPA Asy-Syafa'atiyah

Dari pada Pondok Pesantren Putri Walisongo, LPIPA Asy-Syafa'atiyah adalah lembaga pendidikan al-Qur'an yang terbilang masih muda, belum setua PPP. Walisongo. Meski begitu LPIPA Asy-Syafa'atiyah adalah lembaga pendidikan al-Qur'an yang dipercayai oleh warga sekitar bahkan sudah mulai dikenal sampai keluar pulau Jawa. LPIPA Asy-Syafa'atiyah terletak di Dusun Bendolowo Desa Tawangrejo RT/RW 03/04 Kec. Wonodadi Kab. Blitar Jawa Timur dengan nomor kode pos 66155. Selain itu, dibalik berdirinya suatu lembaga pendidikan pasti ada pula yang melatar belakang berdirinya dan beberapa usaha yang dikerahkan, agar mampu memberikan wadah sebagai lembaga pencetak penghafal al-Qur'an hingga mampu memberikan kontribusinya kepada masyarakat.

⁴ *Ibid.*, h. 6

Sebelum mengetahui cerita bagaimana berdirinya LPIPA Asy-Syafa'atiyah, yang perlu diketahui adalah awalnya tidak ada niatan oleh Abah Dardiri selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah dan Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' untuk mendirikan pesantren. Awalnya beliau berdua hanya sekedar mau menerima anak-anak yang biasa mengaji ke ibu Fatim untuk bermalam di *ndalem* beliau. Hanya sekedar menginap saja lalu jika sudah pagi anak-anak akan pulang ke rumah masing-masing. Di antara anak-anak yang mengaji ke Ibu Fatim sudah ada beberapa yang berminat untuk menghafalkan al-Qur'an untuk yang pertama kali di desa Tawangrejo. Hal ini terjadi pada tahun 1997 dimana beliau berdua masih memiliki dua orang anak laki-laki yang masih sangat kecil.

LPIPA Asy-Syafa'atiyah awalnya memiliki nama Pesantren Al-Islamiyah. Memang nama LPIPA Asy-Syafa'atiyah tidak di dapat bergitu saja sejak awal berdirinya, ada beberapa hal yang di lalui untuk menjadi sesempurna sekarang, walau sebenarnya masih dalam tahap pengembangan. Pesantren Al-Islamiyah (sekarang LPIPA Asy-Syafa'atiyah) diambil dari nama sebuah masjid yang terletak di sebelah timur lokasi LPIPA Asy-Syafa'atiyah yang sekarang, yang memiliki nama yang serupa, yakni Masjid Al-Islam. Pesantren Al-Islamiyah awalnya bertempat satu lokasi dengan Masjid Al-Islam yang mana merupakan milik orang tua Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Nama Pesantren Al-Islamiyah didapat pada tahun 2004 di mana mulai banyak anak-anak yang ingin menginap di *ndalem* Abah Dardiri dan Ibu Fatim sekaligus beberapanya menghafalkan al-Qur'an,

bisa juga dibilang ingin *nyantri*. Pada saat itu ada sekitar tujuh anak yang suka menginap di *ndalem* beliau berdua. Peningkatan minat naka-anak untuk *mondok* di *ndalem* Abah Dardiri dan Ibu Fatim ini di mulai pada tahun 2001. Sehingga dalam kurun waktu antara 2001 – 2004 ini adalah asal-usul mengapa Pesantren Al-Islamiyah berdiri.

Setelah nama Pesantren Al-Islamiyah di kukuhkan pada tahun 2004, semakin banyak pula anak-anak yang ingin *mondok* di pesantren tersebut, terutama anak-anak yang bermukim di sekitar daerah Tawangrejo, Blitar. Dan perlu di ketahui awalnya santri-santri yang berada di pesantren ini terbatas pada santriwati saja, masih belum menerima santri putra berhubung memang saat itu belum ada santri putra yang mendaftarkan diri sebagai santri di pondok pesantren ini. Setelah nama Pesantren Al-Islamiyah berdiri, mulai banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji ke Ibu Fatim (karena memang sebelumnya sudah ada meski hanya sedikit). Anak kecil yang dimaksud di sini adalah anak-anak yang bisa dikategorikan masih balita dan kalangan anak-anak, yakni sekitar umur 4 – 10 tahun.

Semakin bertambah tahun semakin bertambah pula anak yang ingin *nyantri* di Pesantren Al-Islamiyah. Semakin bertambah tahun rumah Abah Dardiri dan Ibu Fatim tidak muat lagi untuk menampung santri yang kian hari kian bertambah. Pernah suatu ketika saking banyaknya santri yang *nyantri* di *ndalem* Ibu Fatim, beberapa santri sampai tiduran di teras rumah beliau. Hal ini pun di ketahui oleh salah satu tokoh desa yang iba terhadap penampakan tersebut. Keesokan harinya Abah Dardiri menerima respon tokoh desa tersebut

atas hal yang dilihatnya semalam. Lama-lama berita tersebut menyebar, dan hal ini pun akhirnya menuai apresiasi tokoh-tokoh masyarakat Tawangrejo yang lain dan warga sekitar atas keadaan Pesantren Al-Islamiyah yang kurang nyaman (karena terlalu sempit) untuk santri yang bisa dikatakan banyak untuk suatu rumah yang sangat minimalis. Akhirnya *rembug* an pun terjadi untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Solusi pun didapat berdasarkan kesepakatan para tokoh masyarakat (perangkat desa), Abah Dardiri beserta Ibu Fatim, dan juga warga sekitar. Solusi tersebut diantaranya pemberian tanah waqaf sebagai tanah yang nantinya menjadi lahan untuk bangunan Pesantren Al-Islamiyah yang baru. Tanah tersebut terletak di sebelah barat Pesantren Al-Islamiyah yang lama, jarak Pesantren Al-Islamiyah yang lama dan tanah waqaf tersebut hanya berjarak sekitar 100 meter. Selain pemberian tanah waqaf material bangunan pun juga telah di sumbangkan dari masyarakat untuk pembangunan Pesantren Al-Islamiyah yang baru, pondasi, tenaga kerjanya pun juga berasal dari warga. Jadi bisa dikatakan Pesantren Al-Islamiyah yang baru ini adalah hadiah dari warga Tawangrejo untuk santri-santri yang nantinya menuntut ilmu disana. Pesantren ini nantinya akan menjadi pesantren yang berperan dalam kegiatan masyarakat.

Pembangunan Pesantren Al-Islamiyah di tanah waqaf itu memakan waktu yang bisa dibbilang lama, kira-kira mulai tahun 2004 sampai tahun 2014. Sekitar tahun 2014 Pesantren Al-Islamiyah memiliki empat ruangan saja sebagai tempat tinggal santri, bahkan dua diantaranya awalnya masih ditempati oleh Abah Dardiri dan Ibu fatim.

Berpaling dari masalah santri, anak-anak kecil usia balita yang ingin belajar al-Qur'an kepada Ibu Fatim semakin bertambah. Karena banyaknya anak-anak tersebut Abah Dardiri dan Ibu Fatim mulai berinisiatif untuk membangun sebuah TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Karena tidak memiliki lembaga sendiri akhirnya TPQ tersebut meminta kerjasama dibawah naungan NU yang bisa dikenal dengan "Lembaga Ma'arif". Akhirnya dengan segala prosesnya TPQ yang berdiri dibawah naungan NU tersebut resmi dibuka di Pesantren Al-Islamiyah. TPQ itu diberi nama TPQ Asy-Syafa'atiah. Ada beberapa hal yang mulai mengganggu Abah Dardiri dan Ibu Fatim, yaitu terkait nama Pesantren yang sekarang bekerjasama dengan Lembaga Ma'arif NU. Penamaan dengan nama "Pesantren Al-Islamiyah" dirasa tidak cocok karena terkesan Pesantren tersebut berdiri sendiri tanpa bantuan lembaga lain. Banyak sekali pertimbangan mengenai nama pesantren yang baru. Awalnya abah Dardiri memutuskan untuk mengganti nama "Al-Islamiyah" dengan "PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an) Asy-Syafa'atiah" yang diambil dari nama almarhum ayah Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' yang bernama mbah Syafa'at Bashori. Kemudian karena suatu alasan "PPTQ" diubah menjadi "LPIPA" sedangkan nama "Asy-SYafa'atiah" masih tetap digunakan sampai sekarang.

Sampai tahun 2014 dari banyaknya bantuan yang diberikan oleh masyarakat termasuk dari donator toko bangunan "Bisham". Sampai sekarang mereka masih sering memberikan bantuan berupa material bangunan guna mengembangkan LPIPA Syafa'atiah menjadi baik lagi. Tahun 2014 nama "LPIPA Asy-Syafa'atiah" diresmikan oleh Bupati Blitar kala itu, namun

sayangnya hanya dihadiri oleh wakil Bupati Blitar. Meski begitu, tetap hal itu menjadi suatu yang sangat membahagiakan bagi santri-santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah dan warga sekitar. Kini LPIPA Asy-Syafa'atiyah berkembang menjadi lebih besar. Sudah ada empat kamar untuk lantai bawah dan lima kamar untuk lantai dua. Kebanyakan yang *nyantri* di LPIPA Asy-Syafa'atiyah sekarang adalah anak-anak pendidikan MTs sampai Aliyah. Walau begitu ada juga yang sejak tamat sekolah dasar sudah tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk menghafalkan al-Qur'an di pesantren tersebut. Begitu pula ada yang sedari tamat tingkat sekolah Mts atau pun tamat SMA kemudian baru menghafal al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiyah.⁵

Perkembangan LPIPA Asy-Syafa'atiyah mulai pesat setelah 3 tahun belakangan ini, yakni pada tahun 2016 sampai sekarang. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang menginginkan anak-anaknya menghafal al-Qur'an selain dengan bersekolah pada tingkat MTs maupun pada tingkat Aliyah. Pemicunya adalah karena letak LPIPA Asy-Syafa'atiyah yang berdekatan dengan sekolah Darul Huda. Sekolah ini begitu banyak menerima siswa dari berbagai daerah pula sehingga LPIPA Asy-Syafa'atiyah juga ikut berperan mendidik para siswanya (jika di pesantren tentu juga menjadi santri) yang menginginkan menghafalkan al-Qur'an. Namun begitu LPIPA Asy-Syafa'atiyah tidak semua santrinya menghafalkan al-Qur'an, ada yang berniat cukup pada belajar membaca al-Qur'an saja.

⁵ Wawancara dengan Abah Ahmad Dardiri pada 24 Januari 2019 pukul 14-00 – 15.00

Jika LPIPA Asy-Syafa'atiah dulunya hanya menerima santri putri saja kini LPIPA Asy-Syafa'atiah menerima santri putra. Banyaknya orang tua yang ingin mendidik anaknya dengan jiwa Qur'ani, akhirnya memasrahkan anak-anak laki-lakinya kepada Abah Dardiri dan Ibu Fatim. Awalnya tentu berat untuk menolak berhubung LPIPA Asy-Syafa'atiah adalah pondok pesantren putri awalnya, namun dengan niat ingin mendidik anak-anak tersebut akhirnya Abah Dardiri menerima anak-anak putra untuk menjadi santri di LPIPA Asy-Syafa'atiah. Sampai sekarang sudah ada sekitar 20 santri putra yang menghafalkan al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiah. Sedangkan santri putrinya sudah ada hampir seratus santriwati.⁶

b. Lembaga Pendidikan LPIPA Syafa'atiah

Lembaga yang ada di LPIPA Syafa'atiah ada tiga, yakni 1) TPQ 2) Madrasah Diniyyah 3) Tahfidz al-Qur'an.

TPQ adalah lembaga khusus yang mengajari anak-anak usia 3-12 tahun mempelajari al-Qur'an, khususnya membaca al-Qur'an. Tenaga pengajar yang ada pada TPQ Syafa'atiah berasal dari Ibu Nyai fatim sendiri, para santri yang sudah dinilai cakap dalam membaca al-Qur'an dan juga dibantu beberapa ustadzah yang berasal dari warga sekitar. TPQ tersebut mengampu anak didik lebih dari 30 anak.

Madrasah Diniyyah di LPIPA Syafa'atiah berisi pelajaran kitab-kitab kuning dengan berbagai cabang tema keilmuannya. Kegiatan ini diisi oleh para

⁶ Hasil rekapan tahunan oleh pengurus LPIPA Asy-Syafa'atiah tahun 2018

ustadz yang berasal dari warga sekitar, sedangkan *audience* nya adalah para santri LPIPA Syafa'atiyah. Kegiatan ini berlangsung setiap setelah shalat maghrib berjama'ah kecuali malam jum'at dan malam senin.

Tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan inti dari LPIPA Syafa'atiyah. Setiap santri wajib sorogan ke Ibu Nyai Fatim secara langsung, dan bertempat di *ndalem* dan mushalla LPIPA Syafa'atiyah. Kegiatan ini adalah kegiatan paling inti dari LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan tiap habis shalat dhuha dan tiap habis shalat maghrib berjama'ah. Santri wajib mengulang dan menambah hafalan. Di LPIPA Syafa'atiyah diadakan ujian *hifdz al-Qur'an* tiap santri telah menambah hafalannya tiap kelipatan lima juz. Ujian tersebut dilaksanakan dengan santri membaca semua hafalannya dari awal hafalan sampai akhir hafalan dengan tanpa melihat mushaf. Ujian ini bersifat kondisional sesuai ketuntasan santri dalam menambah hafalannya.⁷

c. Program Kegiatan di LPIPA Syafa'atiyah

Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada al-Qur'an maka ada pula program kegiatan yang bertujuan menunjang hafalan al-Qur'an para santri, diantaranya 1) sorogan. Kegiatan ini berlangsung setiap setelah shalat berjama'ah lima waktu. Namun umumnya santri hanya setoran hafalan ke Ibu Nyai Fatim satu sampai dua kali dalam sehari. Ibu Nyai Fatim selalu menyanggupi jika ada santri atau warga yang ingin belajar al-Qur'an ke beliau, sehingga sepanjang waktu beliau selalu bergumul dengan al-Qur'an 2)

⁷ Wawancara dengan sebagian santri LPIPA Syafa'atiyah secara bersamaan pada tanggal 24 Januari 2019 pada 19.00-19.30

pengajian kitab tafsir oleh Abah Yai Ahmad Dardiri yakni kitab Tafsir Iklil setiap pagi setelah rutinan pembacaan al-Qur'an oleh santri yang bertugas setelah jama'ah shalat subuh 3) rutinan Rebo Legi 4) rutinan pembacaan Tahlil yang telah terjadwalkan tiap malam senin tiap minggunya 5) pelatihan Qira'at 6) pelatihan tartil dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini di ampu oleh Ibu Nyai Fatim sendiri. Yang mengikuti kegiatan ini adalah para santri baru 7) Salawatan 8) Ziarah Maqbarah para Wali 9) kegiatan Barzanji 10) muhadharah 11) auradh an. Kegiatan ini adalah kegiatan berupa pembacaan dzikir setiap malam jum'at tiap minggu. Semua kegiatan tersebut berporos pada al-Qur'an. Salah satu contoh adalah rutinan Rebo Legi. Rutinan ini adalah kegiatan yang sudah berlangsung sejaak hampir 10 tahun terakhir. Rutinan ini melibatkan Ibu Nyai Fatim, santri, dan para alumni LPIPA Syafa'atiyah. Rutinan ini adalah seaman al-Qur'an 30 juz. Semua yang terlibat tersebut wajib membaca al-Qur'an secara hafalan atau tidak boleh membaca. Hal ini bertujuan untuk mengasah hafalan para santri sehingga bisa menjadikan hafalan para santri menjadi lebih baik dan lancar.⁸

d. Motto LPIPA Syafa'atiyah

Sebagai lembaga yang berbasis al-Qur'an maka LPIPA Syafa'atiyah memiliki motto sebagai pegangan kehidupan yang Qur'ani, yakni

⁸ Wawancara dengan sebagian santri LPIPA Syafa'atiyah secara bersamaan pada tanggal 24 Januari 2019 pada 19.00-19.30

“Membangun Insan Qur’ani”.⁹ Motto ini sesuai dengan standar LPIPA Syafa’atiah yang merupakan pesantren al-Qur’an.

e. Struktur Kepengurusan LPIPA Asy-Syafa’atiah

Berikut ini adalah susunan kepengurusan yang ada di LPIPA Asy-Syafa’atiah tahun 2019 berdasarkan data yang ada di pondok pesantren tersebut:

Pengasuh:	Abah Yai Ahmad Dardiri Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro’
Ketua:	1. Qumil Laila Munarokah 2. Dewi Mufida Chumairo
Sekretaris:	1. Trisnaya Lilasari 2. Inayatun Nahdiyah
Bendahara:	1. Erik Khoirun Nisa’ 2. Amanatul Khoiriyah
Seksi-Seksi:	
Seksi Keamanan:	1. Qori’atul Husna 2. Dewi Masfiah
Seksi Pendidikan:	1. Durrotul Maknuni 2. Fiki Aimatul Azmi
Seksi Humas dan Perlengkapan:	1. Siti Khoirun Nisa’ 2. Zuhro’ul Hikmatil Maula

⁹ Wawancara dengan pengurus LPIPA Syafa’atiah melalui via WhatsApp pada 8 Februari 2019 pukul 08.13 WIB.

	3. Himayatul Aliyah 4. Qoni'atul Muna
Seksi Kesehatan:	1. Fina Wardatun Nakhlah 2. Lailatul Isro'
Seksi Kebersihan:	1. Siti Nur Hidayah 2. Siti Nur Habibah

B. Proses Kegiatan di PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah

1. Pondok Pesantren Putri Walisongo

Adapun maksud peneliti mengenai “proses kegiatan” adalah proses kegiatan yang khusus dalam lingkup santri berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu proses menghafal, kegiatan setoran hafalan, dan motivasi membaca atau menghafalkan al-Qur'an walau dalam dalam kondisi haid.

Adapun penelitian yang peneliti jalani di Pondok Pesantren Putri Walisongo berselang satu minggu setelah penelitian di LPIPA Asy-Syafa'atiah. Penelitian di Pondok Pesantren Putri Walisongo di lakukan selama 12 hari, tepatnya dimulai pada tanggal 8 Februari 2019 sampai tanggal 20 Februari 2019. Peneliti banyak mengambil fokus penelitian pada Lembaga MHQ yang berisi santriwati yang menghafalkan al-Qur'an di tingkat MA sampai mahasiswa, meskipun peneliti mengambil sedikit sampel dari lembaga menghafal lain seperti PQ, yakni “Program Khusus” tingkat MTs di pesantren tersebut. Hal tersebut dikarenakan santri MTs yang menghafal di lembaga PQ adalah didikan dari para ustadzah yang

berasal dari lembaga MHQ, meski ada ustadzah yang berasal dari luar lembaga MHQ. Penelitian di PPP. Walisongo membutuhkan waktu yang lebih lama dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi peneliti. Diantaranya di minggu pertama penelitian terhambat karena Lembaga MHQ sedang mengadakan banyak kegiatan seperti lomba MFQ, muhadharah dan lomba-lomba lainnya. Kendala lainnya adalah ketidak bisaan para ustadz penyimak santri yang menghafal untuk hadir di PPP. Walisongo untuk menyimak para santri sehingga kesempatan peneliti untuk melakukan wawancara menjadi gagal.

Pada Pondok Pesantren Putri Walisongo terdapat banyak variasi berinteraksi dengan al-Qur'an terutama pada kalangan penghafal al-Qur'an. Ketika kondisi haid ada yang tetap menambah hafalan ada yang tidak. Ketika kondisi haid ada yang memegang mushaf al-Qur'an beserta teksnya ada yang tidak, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Semua perbedaan tersebut tidak mengganggu santri dalam melaksanakan kegiatan berinteraksi dengan al-Qur'an. mereka membaca atau menghafalkan al-Qur'an dengan keyakinan masing-masing.

Santri banyak tadarus al-Qur'an di pagi hari tepatnya sehabis shalat subuh berjamaah. Seluruh santri wajib membaca al-Qur'an di waktu ini, yang suci maupun yang sedang haid. Kegiatan ini rutin dilakukan tiap hari kecuali hari selasa pagi diganti dengan pengajian kitab tafsir Jalalain oleh KH. Maghfur Ali. Pengajian kitab tafsir tersebut juga dilakukan oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Bagi santri yang ada di pondok (tidak ada kegiatan sekolah ataupun kuliah) selain mereka mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an di pagi hari, mereka juga banyak membaca atau menghafalkan al-Qur'an di waktu siang hari hingga menjelang shalat

dhuhur berjamaah, begitu pula ketika sehabis shalat ashar berjamaah. Kegiatan inti dari pesantren ini adalah setoran hafalan, kegiatan ini dilakukan pada pukul 20.00 sampai 21.30. Setoran hafalan di bagi menjadi beberapa kelompok sesuai pembagian kepada masing-masing ustadz atau ustadzah. Seluruh santri mengikuti setoran ini kecuali yang memang dari ustadz atau ustadzahnya tidak diperbolehkan menyetorkan hafalannya ketika haid.

Salah satu yang khas dari santri PPP. Walisongo adalah melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an tanpa terburu-buru atau disebut dengan tartil disertai suara yang lantang. Bagi mereka mengaji dengan tartil disertai suara yang lantang adalah metode paling tepat untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Bagi mereka membaca al-Qur'an dengan tartil bisa lebih awet hafalannya ketimbang membaca al-Qur'an dengan cepat. Meski berat hal tersebut tepat dilakukan para santri dengan istiqomah, selain itu ayat-ayat suci al-Qur'an juga lebih indah di dengar ketika dibaca dengan keadaan tartil. Walau dalam keadaan haid metode ini tetap dipakai sebagai sarana menjaga hafalan yang dirasa paling tepat.

2. Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah

Penelitian yang telah peneliti jalani di LPIPA Asy-Syafa'atiyah berlangsung selama satu minggu, yakni tepatnya dimulai pada tanggal 24 Januari 2019 sampai tanggal 31 Januari 2019. Meski begitu karena kesempatan yang tidak selalu tepat untuk melaksanakan penelitian saat itu peneliti memutuskan untuk menyambung wawancara melalui via WhatsApp langsung kepada Abah Yai Dardiri dan pengurus LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Dalam hal ini peneliti ikut menjalani peran dalam pondok LPIPA Asy-Syafa'atiyah.

Kegiatan para santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah menjurus kepada al-Qur'an dan didukung dengan kitab-kitab salaf pilihan yang diperlukan untuk amaliyah sehari-hari. Kegiatan pagi diawali dengan shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an perpertemuan sebanyak setengah juz. Pembacaan al-Qur'an tersebut dilaksanakan dengan cara bil-ghaib dan memakai alat penguat suara. Sambal mengaji santri disimak oleh para jamaah yang dihadiri pula oleh ibu-ibu yang bermukim di sekitar LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari tanpa jeda kecuali saat liburan tiba. Kegiatan selanjutnya adalah setoran hafalan kepada Ibu Nyai Fatim oleh semua santri tanpa terkecuali, yang suci maupun yang haid. Tidak seperti santri PPP. Walisongo, santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah membaca al-Qur'an dengan lebih cepat, tidak dengan tempo yang lambat. Kegiatan setoran hafalan biasanya dilakukan tiga kali dalam sehari, yakni sehabis shalat subuh, shalat dhuha, dan sehabis shalat ashar. Terkadang ditambah lagi sehabis shalat maghrib. Kegiatan setoran ini rutin dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at pagi.

Kegiatan lainnya adalah seringnya diadakan semaan atau khatmil Qur'an. Biasanya yang meminta semaan kepada Ibu Nyai fatim adalah warga sekitar yang memiliki hajat atau keperluan tertentu. Ibu Nyai Fatim biasanya membawa beberapa santrinya untuk diajak semaan dirumah warga, entah itu ketika suci maupun haid. Tentunya semua santri harus ikut membaca dengan bil ghaib disertai dengan penguat suara dan disimak oleh orang banyak.

Seperti halnya semaan dirumah warga, didalam pondok sendiri diadakan rutinan yang disebut dengan rutinan *Rebo Legi*. Rutinan ini mengharuskan para

santri mempersiapkan hafalan mereka untuk diperdengarkan kepada orang banyak. Biasanya santri diharuskan membaca bagiannya masing-masing antara satu sampai dua juz. Rutinan ini terjadi sekali dalam sebulan. Tujuan dari rutinan ini adalah agar santri bisa percaya diri di hadapan masyarakat dan sebagai sarana meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Dalam menunjang dunia al-Qur'an mereka, diadakan pula pengajian kitab tafsir Iklil tiap setelah shalat Subuh berjamaah. Pengajian ini diisi oleh abah yai Dardiri sendiri. Dengan diadakannya pengajian kitab tafsir ini santri menjadi dibuka wawasannya tentang al-Qur'an terkait penafsiran al-Qur'an. Selain itu sebagai calon penghafal al-Qur'an santri dibekali pengetahuan terkait adab terhadap al-Qur'an dengan mengkaji kitab *Al-Tibyān fī Adābi ḥamālah al-Qurān*.

C. Pemahaman Al-Qur'an oleh Santri Haid di PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah

Objek yang peneliti ambil adalah dari pengasuh pesantren, pengurus, dan ustadz-ustadzah yang menyimak hafalan santri, tentu saja wawancara terhadap santri tetap. Mengambil sumber kepada selain santri dikarenakan jawaban yang diberikan oleh santri banyak merujukkan pemahamannya kepada pengasuh, ustadz, atau ustadzah tempat mereka menyetorkan hafalan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang santri maksud peneliti harus meminta jawabannya kepada pengasuh, ustadz atau ustadzah dari para santri tersebut.

Terkait dengan interaksi santri haid terhadap al-Qur'an, maka hal yang dimaksud disini ada beberapa pengertian. Maksud interaksi disini adalah membaca al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an (menambah hafalan dan atau mengulang

hafalan), memegang mushaf al-Qur'an, menulis ayat al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan khataman al-Qur'an.

Adapun penggunaan istilah mushaf al-Qur'an yang peneliti maksud dalam penelitian ini mengandung beberapa jenis. 1) Mushaf al-Qur'an terjemah, yaitu mushaf al-Qur'an yang mengandung terjemahan departemen agama RI, sehingga bentuk dari terjemahan tersebut adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang bisa dipahami oleh masyarakat awam. 2) Mushaf al-Qur'an tafsir, yaitu mushaf al-Qur'an yang terdapat penafsiran dari seorang mufassir. Dalam mushaf ini penafsirannya menggunakan Bahasa Arab. Al-Qur'an tafsir yang digunakan oleh santri haid dalam menghafal atau membaca al-Qur'an yang banyak peneliti temui adalah al-Qur'an tafsir karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, biasanya disebut juga dengan al-Qur'an tafsir Jalalain. 3) Mushaf al-Qur'an asli, yakni mushaf al-Qur'an yang tidak mengandung terjemahan atau penafsiran sama sekali. Jadi dalam mushaf al-Qur'an tersebut hanya terdapat teks al-Qur'annya saja.

Mayoritas santri PPP. Walisongo menggunakan al-Qur'an terjemahan untuk digunakan sehari-hari, entah itu dalam kondisi suci ataupun haid. Bisa dibayangkan santri PPP. Walisongo tidak ada yang menggunakan al-Qur'an tafsir atau al-Qur'an asli atau yang tanpa terjemahan. Kemudian al-Qur'an terjemahan yang digunakan para santri juga bervariasi, diantaranya Al-Qur'an Terjemahan Tajwid, Al-Qur'an Terjemahan Hafalan, Al-Qur'an Terjemahan Special for Woman, Al-Qur'an Terjemahan Kudus, Al-Qur'an Terjemahan terbitan PP. Madrasatul Qur'an, dan berbagai jenis al-Qur'an terjemahan lain.

Sedangkan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah kebanyakan menggunakan al-Qur'an terjemahan Kudus untuk dibaca ketika suci maupun haid. Mereka banyak menggunakan al-Qur'an Kudus karena memang rekomendasi dari ibu nyai Fatim sendiri. Menurut beliau al-Qur'an inilah yang paling memudahkan para santri membaca dan menghafalkan al-Qur'an selain karena alasan penggunaan rasm Utsmani pada al-Qur'an Kudus. Dan minoritasnya adalah menggunakan al-Qur'an tafsir. Biasanya al-Qur'an tafsir yang dipakai adalah Al-Qur'an Tafsir Jalalain.

1. Pondok Pesantren Putri Walisongo

Terdapat beberapa program kejurusan yang ada di PPP. Walisongo. Secara umum jumlah santri PPP. Walisongo berjumlah kurang lebih 1.200 santri di tahun 2019 ini. Dari banyaknya program yang dijalankan di PPP. Walisongo peneliti banyak berfokus kepada program yang banyak berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ). Lembaga MHQ berjumlah kurang lebih 250 santri. Namun bukan berarti peneliti tidak mengkaji santri di luar program lembaga tersebut karena semua santri mau tidak mau akan selalu berinteraksi dengan al-Qur'an.

Alasan mengapa peneliti banyak berfokus pada Lembaga MHQ karena di program tersebut ditemukan banyak variasi interaksi santri terhadap al-Qur'an, sedangkan di luar lembaga MHQ sedikit ditemukan variasi tersebut.

Santri Lembaga MHQ memiliki waktu favorit masing-masing untuk membaca al-Qur'an. Paling banyak santri terlihat membaca al-Qur'an adalah ketika pagi hari setelah shalat Subuh berjamaah. Walau begitu setiap santri memiliki cara mereka sendiri dalam *nderes* al-Qur'an, peneliti menemui ada beberapa santri yang suka

membaca al-Qur'an di waktu pagi, beberapa di waktu siang, beberapa lagi di waktu malam. Santri MHQ adalah santri yang kategori umurnya adalah santri tingkat madrasah aliyah dan juga mahasiswa, semua santri yang ada di lembaga ini adalah menghafal al-Qur'an. Santri di PPP. Walisongo rata-rata (atau bahkan semuanya) menggunakan al-Qur'an terjemah untuk dipakai membaca al-Qur'an. PPP. Walisongo tidak memberikan aturan apapun terkait al-Qur'an apa yang harus dipakai, sehingga santri bebas memakai al-Qur'an apa saja yang ingin mereka pakai.

Santri PPP. Walisongo selalu melantunkan bacaan atau hafalannya dengan tartil, yaitu bacaan al-Qur'an dengan tempo yang sangat pelan. Hal ini dikarenakan pengajaran dari ustadz atau ustadzah yang mengharuskan para santri membaca al-Qur'an dengan tartil. Alasan santri harus membaca atau menghafalkan al-Qur'an dengan tartil adalah agar bacaan bisa terbaca dengan sempurna, selain itu untuk santri yang menghafal, bacaan al-Qur'an dengan tartil atau tempo yang pelan bisa memberikan efek hafalan yang tahan lama (tidak mudah lupa) dan memberikan kesan bacaan yang lebih sempurna daripada bacaan al-Qur'an dengan tempo yang cepat.¹⁰

Yang unik dari fenomena yang ada di PPP. Walisongo adalah bolehnya santri haid menghafal al-Qur'an membaca al-Qur'an atau bahkan menambah hafalan. Peneliti sedikit menemukan ada pondok pesantren yang memperbolehkan santrinya menambah hafalan ketika dalam keadaan haid. Namun begitu terdapat

¹⁰ Hasil observasi terhadap santri PPP. Walisongo pada 9 Februari 2019-20 Februari 2019

ustadz yang tidak memperbolehkan santri menambah hafalan ketika haid, hanya saja mereka di perbolehkan mengulang-ulang hafalannya dengan syarat harus dengan *sirry* atau dengan suara pelan. Dengan begitu sebenarnya semua santri selalu berinteraksi dengan al-Qur'an tiap waktu, namun dengan cara-cara yang berbeda.

Banyak perbedaan yang terjadi dalam masalah interaksi santri haid terhadap al-Qur'an di PPP. Walisongo (lebih kepada lembaga MHQ). Hal ini terjadi karena adanya program target pendapatan hafalan perbulan yang harus dipenuhi oleh semua santri MHQ, sehingga ada diantara para ustadz dan ustadzah memberi kelonggaran para santri yang haid untuk tetap menambah hafalan. Selain itu faktor yang menyebabkan banyaknya variasi santri haid berinteraksi dengan al-Qur'an dikarenakan adanya ustadz-ustadz yang berasal dari luar kalangan PPP. Walisongo. Hal tersebut sangat berpengaruh pada santri. Andaikan guru penyimak tersedia dari kalangan pesantren Walisongo sendiri mungkin santri hanya akan mengikuti apa yang sudah ditentukan oleh kiyainya. Adapun target yang harus dicapai oleh santri setiap bulannya adalah 1 juz untuk santri yang masih sekolah dan mahasiswa, sedangkan 2 juz untuk santri yang tidak sekolah (mereka sudah tamat sekolah jenjang MA dan memilih fokus menghafalkan al-Qur'an setelahnya).

Jika target yang di tetapkan pengurus tidak dipenuhi oleh para santri, maka dibalik hal tersebut tentu ada hukuman yang menanti. Bagi mereka yang tidak bisa memenuhi target hafalan harus dikenakan hukuman berupa membaca al-Qur'an selama beberapa jam sesuai ketentuan pengurus. Hukuman ini dilaksanakan di

halaman pondok sehingga semua santri bisa tahu bahwa ada para santri yang sedang terkena hukuman.

Para santri mengikuti ustadz setorannya masing-masing dalam hal boleh tidaknya nambah (cara berinteraksi dengan al-Qur'an). Namun ada pula yang sebenarnya masih ragu bagaimana hukum terkait hal tersebut.

Untuk santri yang tidak mengambil jurusan tahfidz (mereka adalah mayoritas jika dibandingkan santri jurusan MHQ) pengasuh PPP. Walisongo memberikan kegiatan DPQ (Departemen Pengajian al-Qur'an). Disini santri wajib menghafalkan al-Qur'an juz 30 dan surat-surat penting seperti surat al-Wāqī'ah, Yāsīn, dan al-Mulk. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada santri membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun ketika santri sedang dalam keadaan haid, mereka dilarang membaca al-Qur'an ketika kegiatan DPQ, mereka berganti dengan membaca Diba'. Alasan mengapa mereka dilarang membaca al-Qur'an karena kebiasaan ini sudah merupakan kebiasaan lama, sudah turun-temurun. Kemungkinan memang penggantian pembacaan al-Qur'an dengan Diba' adalah mengikuti *dawuh* Ibu Nyai Musyafa'ah Adlan, karena pernah suatu ketika santri yang setoran di Ibu Nyai Musyafa'ah ketika haid dilarang membaca al-Qur'an, setoran santri yang haid diganti dengan pembacaan Dibaiyyah.¹¹

Variasi yang banyak peneliti temukan di PPP. Walisongo adalah 1) kebolehan santri membaca atau menambah hafalan al-Qur'an 2) pengambilan dasar atau dalil

¹¹ Wawancara dengan ustadzah DPQ bernama Mita pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 19.05

terkait boleh tidaknya santri membaca al-Qur'an 3) permasalahan memegang al-Qur'an 4) kebolehan santri yang haid mengikuti semaan atau khataman al-Qur'an.

a. Membaca atau menambah hafalan

Ada dua aliran pemahaman terkait interaksi terhadap al-Qur'an yang terdapat di lembaga MHQ terutama tentang boleh tidaknya santri membaca atau menambah hafalannya, yaitu boleh dan tidak boleh. Namun kebanyakan adalah memperbolehkan santri untuk menambah hafalan.

- Pemahaman yang memperbolehkan

Adapun yang memperbolehkan pun memiliki pendapat dasar yang berbeda-beda. Bolehnya santri yang sedang haid membaca atau menambah hafalannya ada tiga alasan, 1) apabila mereka meniatkannya untuk berdzikir 2) apabila mereka meniatkannya untuk menjaga hafalan dan 3) untuk sungguh-sungguh, maksudnya adalah apabila mereka memiliki kesungguhan atau keistiqamahan untuk membaca al-Qur'an. Menurut ustadz Daroji pemahaman tentang QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 79 menerangkan tentang larangan orang yang junub atau haid untuk memegang mushaf al-Qur'an dan tidak termasuk untuk hukum membaca al-Qur'an. Menurut ustadz Daroji membaca al-Qur'an tidak ada larangan sama sekali bagi mereka.¹²

Pendapat tersebut memiliki pemahaman yang mirip dengan pendapat selanjutnya, yakni dari Ustadz Tamam. Orang-orang yang boleh membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an ketika haid adalah 1) wanita yang sedang dalam proses

¹² Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak santri MHQ, bernama Ustadz Daroji, pada 15 Februari 2019 pukul 14.43-15.00

menghafal, 2) wanita yang sudah selesai dalam menghafal al-Qur'an, dan 3) wanita yang sudah punya keistiqamahan dalam membaca al-Qur'an. Tiga keadaan wanita diatas boleh memperlakukan al-Qur'an sebegini wanita memperlakukan al-Qur'an yang dalam keadaan suci. Pendapat tersebut di khususkan kepada tiga wanita diatas, karena jika disebarakan pada pemahaman masyarakat umum dikhawatirkan akan menimbulkan perdebatan yang panjang.¹³

“Orang yang haid itu menurut Madhab Syafi'i boleh membaca al-Qur'an tapi diniati dzikir. Nanti lihat di kitab Minhajul Qaul itu salah satunya”.¹⁴

Untuk wanita secara umum, menurut pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo membaca al-Qur'an diperbolehkan asalkan diniati dengan berdzikir. Dia juga menyebutkan salah satu kitab sebagai rujukan yakni Minhāj al-Qaūl.

Salah seorang santri yang sudah biasa mengikuti MTQ bahkan sampai ke luar negeri mengatakan jika ketika di hari perlombaan ia sedang haid maka boleh saja membaca al-Qur'an asal dalam niat dzikir.¹⁵

- Pemahaman yang tidak memperbolehkan

Santri yang haid tidak boleh setor hafalan kepada gurunya, tapi bukan berarti santri tidak boleh mengaji sama sekali. Santri yang haid cukup membaca, mengulang, menghafal, atau menambah hafalannya cukup untuk dirinya saja, disertai dengan niat dzikir. Dzikir disini berarti meniatkan berdzikir yang cukup

¹³ Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak MHQ, bernama ustadz Tamam pada 17 Februari 2019 pukul 21.55-22.02

¹⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo, KH. Amir Jamiluddin dari via WhatsApp pada 22 Februari 2019 pukul 14.02.

¹⁵ Wawancara dengan salah seorang santri PPP. Walisongo bernama Dewi Yukha Nida via Messenger pada 7 Maret 2019 pukul 10.38-14.15.

dirinya sendiri yang tau, tidak perlu membaca al-Qur'an terlalu keras.¹⁶ Sehingga apabila santri yang haid menyetorkan hafalannya ketika haid maka hal tersebut sudah bukan termasuk dzikir. Adapun santri yang mengikuti pendapat ustadz yang berpendapat demikian akan libur total dalam hal setoran, jadi terkadang ketika dalam satu majlis setoran santri banyak yang haid, yang setor hafalan kepada ustadz tersebut pun hanya beberapa saja.¹⁷

b. Pengambilan dasar atau dalil

Walau memiliki tujuan yang sama, dasar yang dipakai oleh para ustadz berbeda-beda. Ketika niat yang dipakai oleh wanita yang sedang haid membaca atau menghafalkan al-Qur'an adalah dengan berdzikir, maka pengambilan ayat yang dipakai untuk wanita haid membaca atau menghafalkan al-Qur'an adalah QS. *Al-Qamar* [54]: 17. Sedangkan dalil QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 79 khusus untuk memegang mushaf al-Qur'an bagi orang yang junub atau haid.¹⁸

Adapun madzhab Syafi'i juga membolehkan wanita haid untuk membaca atau menghafalkan al-Qur'an. Kitab bisa dijumpai adalah Minhaj al-Qaul, Fath al-Mu'in, kitab tafsir al-Tadhīb. Selain itu pengambilan dalil juga diambil dari kemaslahatan yang akan diraih. Apabila ada banyak madharat untuk santri yang haid tidak membaca atau mengulang hafalannya maka lebih baik untuk membacanya saja, apabila tidak ada madharatnya maka tidak apa-apa tidak

¹⁶ Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak MHQ, bernama ustadz Ahmad Syamsul Anam pada 9 Februari 2019 pukul 17.05-18.07

¹⁷ Wawancara dengan salah seorang santri MHQ PPP. Walisongo bernama Ijmaliyah pada 16 Februari 2019 pukul 10.12-10.22

¹⁸ Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak MHQ, bernama ustadz Daroji pada 15 Februari 2019 pukul 14.43-15.00

membaca al-Qur'an ketika sedang haid. Masalah menurut al-Thufi bisa digunakan sebagai dasar hukum apapun, meskipun kebanyakan ulama berpendapat bahwa masalah harus tetap ikut pada syari'at Islam.¹⁹

Ada pula yang menyandarkan pendapat tentang bolehnya wanita yang haid membaca atau menghafalkan al-Qur'an berdasarkan pada pendapat KH. Musta'in Syafi'i. KH. Musta'in Syafi'i termasuk guru besar di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Pendapat tersebut berdasarkan kemaslahatan yang didapat ketika mengerjakannya. Seperti pendapat KH. Amir Jamiluddin apabila membaca al-Qur'an bisa menambahkan kebaikan untuk wanita haid, maka hal tersebut lebih baik dilakukan.²⁰

c. Memegang al-Qur'an

Santri boleh memegang mushaf al-Qur'an selagi di dalamnya terdapat terjemahan. Hal ini karena pemahaman mereka tentang tidak bolehnya memegang teks al-Qur'an secara langsung. Dengan begitu jika santri PPP. Walisongo menggunakan al-Qur'an terjemahan ketika haid, maka yang boleh dipegang hanyalah tulisan terjemahannya.²¹

Seperti yang telah dijelaskan, kebanyakan santri hanya mengikuti apa yang menjadi pemahaman guru atau ustadznya. Untuk santri yang menyetorkan

¹⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo, KH. Amir Jamiluddin dari via WhatsApp pada 22 Februari 2019 pukul 14.02. Wawancara dilakukan melalui WhatsApp dikarenakan kesibukan pengasuh sehingga hanya mampu menanggapi wawancara dalam via telepon atau WhatsApp.

²⁰ Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak MHQ, bernama ustadz Tamam pada 17 Februari 2019 pukul 21.55-22.02

²¹ Wawancara dengan salah satu santri PPP. Walisongo bernama Mujayanti pada 20 Februari 2019 pada pukul 20.30-20.45

hafalannya kepada ustadz Tamam, maka boleh-boleh saja menyentuh teks al-Qur'annya. Tidak ada larangan atau pantangan apapun bagi mereka walaupun dalam keadaan haid.

d. Khataman al-Qur'an

Ada dua jenis pemahaman tentunya dalam masalah ini. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. *Yang pertama* membolehkan asal diniatkan dengan berdzikir, menjaga hafalan, dan hanya boleh membaca yang telah dihafal saja.²² Ada pula yang membolehkan meniatkan mengaji atau membaca al-Qur'an selama wanita tersebut dalam kategori penghafal al-Qur'an atau memang sudah memiliki keistiqamahan sepanjang hidupnya membaca al-Qur'an.²³

Adapun yang tidak membolehkan adalah dikarenakan di dalam khataman pastilah seseorang membaca banyak ayat al-Qur'an. Adapun wanita yang sedang haid meski boleh membaca al-Qur'an paling tidak harusnya menghormati kesucian al-Qur'an. Lebih baik tidak mengikuti khataman karena lebih baik sekedarnya saja (sedikit) dalam membaca al-Qur'an (dengan diniatkan berdzikir).²⁴ Selain itu alasan mengapa seorang santri yang haid tidak boleh mengikuti khataman karena dalam khataman al-Qur'an selalu menggunakan pengeras suara, sedangkan dalam berdzikir haruslah bersifat *sirry* atau bersuara pelan (tidak boleh bersuara keras).

²² Wawancara dengan salah satu santri PPP. Walisongo bernama Lia pada 17 Februari 2019 pada pukul 09.50-10.10

²³ Pendapat ustadz Tamam

²⁴ Wawancara dengan pengasuh PPP. Walisongo, KH. Amir Jamuluddin via telepon pada 22 Februari 2019 pukul 15.10-15.19

Meski boleh santri yang haid membaca al-Qur'an dengan diniatkan berdzikir namun lebih baik tidak usah mengikuti.²⁵

e. Menulis al-Qur'an

Boleh-boleh saja menulis al-Qur'an dalam kondisi haid, namun kemudian memegangnya adalah tetap larangan. Dalam meuliskan ayat al-Qur'an seseorang yang haid juga harus meniatkan untuk berdzikir. Hal ini tentu karena alasan kondisi haid tersebut. Pendapat ini adalah pendapat dari ustadz Daroji. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas dari para santri juga terkait menulis ayat al-Qur'an dalam kondisi haid. Sedangkan dari Ustadz Tamam seperti yang telah berlalu kekerangannya membolehkan santri yang menghafalkan al-Qur'an memperlakukan al-Qur'an selayaknya ia dalam kondisi suci, sehingga menulis al-Qur'an adalah boleh dan kemudian memegang tulisan tersebut juga merupakan kebolehan.

2. Lembaga Pendidikan Islam Pesantren AL-Qur'an (LPIPA) Asy-Syafa'atiah

Santri LPIPA Asy-Syafa'atiah adalah para santri yang memiliki himmah untuk menghafalkan al-Qur'an hingga 30 juz. Santri yang ada di LPIPA Asy-Syafa'atiah berjumlah kurang lebih 80 santriwati dan 13 santri putra, namun disini peneliti hanya berfokus kepada santriwati. Dari banyaknya santri tersebut terdiri dari beberapa kategori, yakni santri sekolah tingkat MTs, MA, dan santri

²⁵ Wawancara dengan salah satu ustadz penyimak MHQ bernama Ahmad Syamsul Anam pada 9 Februari 2019 pukul 17.05-18.07

yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus MTs atau MA dan lebih memilih fokus menghafal al-Qur'an saja.

Terdapat beberapa variasi santri memperlakukan mushaf al-Qur'an dan juga hafalan mereka. Peneliti kerap melihat beberapa santri memiliki al-Qur'an khusus ketika menghafalkan al-Qur'an di waktu haid (baca: mengulang hafalan). Ada dua jenis al-Qur'an yang dipakai para santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Yang pertama adalah al-Qur'an Qudus sebagaimana rekomendasi dari Ibu Nyai Fatim secara langsung kepada seluruh santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Menurut beliau al-Qur'an ini yang merupakan al-Qur'an Utsmani. Al-Qur'an ini dapat memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an. Yang kedua adalah al-Qur'an tafsir yang dipakai secara khusus ketika menghafalkan al-Qur'an di waktu haid oleh beberapa santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah.

Terdapat pula variasi santri memegang al-Qur'an. Menyambung dengan paragraf diatas hal ini dipengaruhi oleh latar belakang santri sendiri. Kebanyakan mereka yang menggunakan al-Qur'an tafsir untuk menghafal al-Qur'an diwaktu haid telah menempuh masa mencari ilmu di pondok pesantren lain sebelumnya, sehingga mereka masih terpengaruh oleh tata cara memperlakukan al-Qur'an di pondok pesantrennya dahulu. Santri yang seperti ini memiliki cara yang unik dalam memperlakukan al-Qur'an, yaitu mereka tidak mau menggunakan al-Qur'an lain selain al-Qur'an tafsir untuk digunakan ketika haid, entah itu al-Qur'an Qudus, al-Qur'an *for woman*, ataupun macam al-Qur'an lainnya. Apabila terpaksa menggunakan al-Qur'an Qudus misalnya mereka tidak mau menyentuh al-Qur'an

tersebut secara langsung, sehingga cara mereka memegang al-Qur'an itu harus melalui perantara seperti meja dan pensil atau sejenisnya. Sama sekali mereka tidak akan menyentuh al-Qur'an tersebut selama al-Qur'an itu bukan al-Qur'an tafsir.

Adapun yang menggunakan al-Qur'an Qudus adalah mereka yang sudah mondok dari dahulu di LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Rata-rata dari mereka tidak pernah mondok di pondok pesantren manapun sebelumnya. Mereka yang menggunakan al-Qur'an Qudus akan menggunakan al-Qur'an yang sama ketika menghafal atau membaca al-Qur'an di waktu haid tiba. Namun dengan syarat tidak memegang tulisan al-Qur'annya secara langsung, cukup memegang pinggiran terjemah dari al-Qur'an. Hal ini memang sesuai arahan dari Abah yai Dardiri dan Ibu Nyai Fatim kepada santri-santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah.

Berdasarkan observasi peneliti, santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah yang sedang haid memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengulang hafalan mereka daripada mereka yang sedang dalam keadaan suci. Hal ini dikarenakan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah tidak diperbolehkan menambah hafalan ketika masa haid tiba. Santri yang sedang haid memiliki waktu ngaji atau nderes yang sama dengan santri yang tidak dalam keadaan haid. Adapun waktu-waktu efektif yang digunakan oleh santri yang haid untuk nderes al-Qur'an tergantung kepada masing-masing santri. Mereka memiliki waktu favorit mereka masing-masing untuk nderes al-Qur'an, namun waktu paling efektif untuk rata-rata santri mengaji al-Qur'an adalah waktu malam hari, yakni setelah jama'ah shalat Isya' berjama'ah.

Selama penelitian dalam satu minggu, peneliti menemukan beberapa hasil yang menurut peneliti bervariasi, yakni terkait memegang al-Qur'an, membaca al-Qur'an, menulis al-Qur'an, dan pasti dalil yang menjadi dasar mereka boleh membaca al-Qur'an di waktu haid. Dan yang paling khas dari pesantren ini adalah bolehnya santriwati mengikuti semaan al-Qur'an walau dalam keadaan haid dan sekaligus menggunakan pengeras suara.

a. Memegang al-Qur'an

Yang pertama adalah terkait santri memegang mushaf ketika haid. Ketika al-Qur'an yang banyak digunakan di LPIPA Asy-Syafa'atiyah adalah mushaf al-Qur'an Qudus, maka bisa dipastikan al-Qur'an tersebut mengandung terjemahan ayat al-Qur'annya. Dari hal ini semua santri sepakat untuk boleh memegang al-Qur'an tersebut ketika haid asal tidak memegang tulisan Arabnya atau tulisan al-Qur'annya. Jadi cukup memegang al-Qur'an di bagian terjemahannya saja.²⁶ Dengan begitu santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah tidak ada yang menggunakan al-Qur'an tanpa terjemah ketika dalam keadaan haid atau tidak.²⁷ Seperti yang telah dijelaskan di penjelasan sebelumnya terdapat beberapa (sebagian kecil) santri yang tidak mau menggunakan al-Qur'an selain al-Qur'an tafsir ketika dalam masa haid, hal ini dilakukan dengan alasan al-Qur'an yang boleh disentuh atau dipegang oleh wanita haid adalah al-Qur'an tafsir, karena al-Qur'an tafsir mengandung lebih banyak tulisan non Qur'annya (tafsir) daripada tulisan al-Qur'annya.²⁸ Pendapat

²⁶ Hasil wawancara dengan santri bernama Zulfa pada 24 Januari 2019 pukul 09.34

²⁷ Wawancara dengan santri bernama Erik, pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 10.15

²⁸ Wawancara dengan santri bernama Risma pada 24 Januari 2019 pukul 14.56-15.30

ini demikian karena pernah dengar ada seorang santri di pesantrennya dahulu yang meneliti antara jumlah tulisan al-Qur'an dengan terjemahan bahasa Indonesia kemudian dibandingkan dengan jumlah tulisan al-Qur'an dengan banyaknya tulisan tafsir dalam al-Qur'an tafsir. Hasilnya adalah tafsiran dalam al-Qur'an tafsir lebih banyak jumlah hurufnya daripada jumlah huruf ayat al-Qur'an dalam al-Qur'an tafsir tersebut.²⁹

Adapun pendapat dari Ibu Nyai Fatim atas perbedaan pandangan tersebut adalah memaklumi, bahwa pemahaman yang dibawa oleh masing-masing santri adalah berdasarkan petunjuk dari kyainya terdahulu, jadi patut untuk dihormati. Jika menurut pendapat Ibu Nyai Fatim sendiri adalah boleh memegang semua al-Qur'an, kecuali yang tidak ada terjemah atau tafsirnya sama sekali. Hal ini didasarkan pada perbandingan antara tulisan al-Qur'annya yang murni dengan terjemah atau tafsirnya harus lebih sedikit tulisan ayat al-Qur'annya.³⁰

b. Membaca al-Qur'an

Yang kedua adalah tentang membaca al-Qur'an. Berdasarkan *dawuh* dari Abah Yai Dardiri:

“Santri disuruh ngaji walaupun haid adalah untuk senantiasa menjaga hafalan. Apapun yang dibaca santri saat haid itu tergantung pada niat”.³¹

²⁹ Wawancara dengan santri bernama Nikmah pada 24 Januari 2019 pukul 14.56-15.30

³⁰ Wawancara dengan Pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah pada 26 Januari 2019 pukul 19.20-20.30

³¹ Wawancara dengan pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah, Abah Yai Ahmad Dardiri pada 24 Januari 2019 pada 14.10-15.00

Dari keterangan Abah Yai Dardiri ini santri pasti mengikuti apa yang dikatakan oleh Abah Yai Dardiri. Sedangkan maksud dari membaca al-Qur'an tergantung pada niat adalah santri yang sedang haid ketika membaca atau mengulang hafalannya harus meniatkan bacaannya itu untuk berdzikir. Kata dzikir disini berhubungan dengan alasan santri tidak di perbolehkan menambah hafalan saat haid. Pengertian Ibu Nyai Fatim tentang dzikir adalah mengingat-mengingat suatu kalimat Thayyibah dimana seseorang sudah pernah menghafalkannya³². Dzikir harus selalu disertakan dalam niat seluruh santri saat membaca atau mengulang hafalannya ketika haid. Karena terkadang niat dzikir itu hilang tergantikan dengan niat baca al-Qur'an, hal ini harus diingat betul bahwa santri harus dalam niat berdzikir mengingat keadaannya saat itu sedang haid. Jika hal tersebut lalai maka santri dianggap telah melakukan sebuah dosa.

Selain itu, Abah Yai Dardiri juga memberikan kitab rujukan yakni Inarah al-Duja tepatnya di halaman 66 yang salah satu pendapatnya berbunyi "Imam Haramain berkata: Dan Jika seseorang yang sedang junub membaca basmalah dan hamdalah, apabila diniatkan untuk membaca al-Qur'an maka hal tersebut adalah perbuatan buruk (dosa), namun apabila diniatkan untuk berdzikir atau tidak memaksudkan suatu apapun maka tidak ada dosa baginya".³³

c. Menuliskan al-Qur'an

³² Wawancara dengan Ibu Nyai Fatim Pada 26 Januari 2019 pukul 19.20-20.30

³³ Wawancara dengan pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah Abah Yai Dardiri pada 31 Januari 2019 pukul 07.37

Yang Ketiga adalah permasalahan santri yang sedang haid menuliskan ayat al-Qur'an sedikit atau banyak. Banyaknya santri LPIPA Asy-Syafa'atiah yang mengajar di TPQ Asy-Syafa'atiah menjadikan mereka harus selalu mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dalam keadaan apapun termasuk ketika haid. Dari sini alasan bolehnya menuliskan al-Qur'an dalam keadaan haid, yaitu dengan diniatkan mengajar dan dilarang untuk menyentuh tulisan al-Qur'an tersebut. Apabila ingin memegang ayat al-Qur'an tersebut harus melalui perantara seperti tongkat, pensil, dan sebagainya.³⁴ Selain untuk mengajar, sebagai pelajar santri yang haid juga diperbolehkan untuk menulis ayat-al-Qur'an, hal ini karena apabila memang sesuatu yang dharurat maka hal itu boleh-boleh saja. Misalnya santri sedang ujian akhir sekolah dan harus menuliskan ayat al-Qur'an dari soal-soal ujian yang diberikan, maka menulis ayat al-Qur'an harus dilakukan.³⁵ Hal ini disepakati oleh Abah Yai Dardiri.

d. Pemahaman dalil dari pengasuh dan para santri

Dalil yang di Ambil oleh Abah Yai Dardiri dan Ibu Nyai Fatim banyak diambil dari kitab-kitab kuning, diantaranya adalah Inarah al-Duja, Kitab Al-Tibyan karya Imam al-Nawawi, dan Nihayah al-Qaul. Selain itu pemikiran mereka juga turut berperan dalam memberikan keputusan untuk para santrinya terkait santri haid memperlakukan al-Qur'an. Jika dalam istilah fiqh, maka hal ini di sebut

³⁴ Wawancara dengan salah satu ketua pondok LPIPA Asy-Syafa'atiah bernama Qumil Laila pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 07.04

³⁵ Wawancara dengan salah seorang santri yang sudah senior bernama Septi pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 09.30

“masalah al-mursalah”, diambil baiknya yang mana setelah menimbang-nimbang ini dan itu, sehingga memantapkan satu keputusan yang pasti.

Ada pula dalil yang diambil oleh Abah Yai Dardiri berasal dari Kitab Tafsir Jalalain, berisi tentang pendapat Imam Syafi’i tentang bolehnya seseorang yang junub, haid, atau nifas membaca bagian dari ayat al-Qur’an asalkan diniatkan untuk berdzikir.

Sedangkan dari para santri ada yang memberikan sebuah dalil yakni QS. *Al-Wāqī’ah* [56]: 79. Namun untuk penafsirannya sebagian santri masih belum mengetahuinya. Salah satu santri memberikan penafsiran ayat ini dengan al-Qur’an yang boleh di pegang oleh wanita haid adalah al-Qur’an terjemah dan al-Qur’an tafsir saja. Ada pula santri yang menyebutkan dasar dari bolehnya wanita haid berinteraksi dengan al-Qur’an tersebut dalam kitab Risalah al-Mahid.

Namun kebanyakan santri tidak mengetahui dalil terkait hal ini dengan pasti. Mereka hanya mengikuti *dawuh* Ibu Nyai Fatim.

“Wah, *ndak* tau mbak, *nderek ibuk mawon*”. Kebanyakan santri menjawab demikian. Ibu Nyai Fatim memerintahkan kepada seluruh santrinya agar senantiasa membaca al-Qur’an termasuk dalam keadaan haid. Selain itu ibu Nyai Fatim menginginkan santri-santrinya untuk percaya diri dihadapan masyarakat, karena itu beliau memerintahkan kepada santri-santrinya agar mengikuti semaan atau khataman ketika ada seorang warga yang mengundang. Yang tidak diperbolehkan adalah menambah hafalan di waktu haid. dalam membaca al-Qur’an ketika kondisi haid haruslah dengan niat dzikir. Makna dzikir bagi ibu Nyai Fatim adalah melafalkan sesuatu yang sudah dihafal, sehingga jika belum dihafal

itu tidak dipenarkan. Ibu Nyai Fatim memiliki kitab rujukan yang disebut *Inārah al-Dujā*.

e. Mengikuti semaan atau Khatmil Qur'an

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling unik di LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Memang sudah umum apabila mengetahui khataman al-Qur'an dimana-mana. Namun di LPIPA Asy-Syafa'atiyah sudah biasa apabila Ibu Nyai Fatim mengikut sertakan santri-santrinya untuk mengikuti kegiatan semaan. Semaan biasanya akan dilaksanakan ketika ada salah seorang warga meminta tolong untuk mengadakan semaan dirumahnya. Biasanya semaan di LPIPA Asy-Syafa'atiyah berlangsung pagi sampai siang sebelum acara inti dimulai di waktu malam hari.

Santri yang sejak awal hanya pernah *nyantri* di LPIPA Asy-Syafa'atiyah pasti mengikuti segala *dawuh* Abah Yai Dardiri dan Ibu Nyai Fatim, sedangkan santri yang pernah *nyantri* di pondok pesantren lain awalnya tidak terlalu setuju dengan kegiatan ini. Namun dikarenakan sudah menjadi anak didik Ibu Fatim akhirnya mau mengikuti kegiatan ini.³⁶ Tentu awalnya agak aneh, tapi akhirnya terbiasa dikarenakan sudah mengetahui kegiatan ini sudah berlangsung begitu lama.

Ada beberapa syarat yang harus dipegang oleh santri ketika mengikuti semaan ini. Karena terkait membaca al-Qur'an, maka santri yang haid harus meniatkan hafalannya untuk berdzikir, tidak boleh meniatkan bacaan al-Qur'annya untuk membaca al-Qur'an. Selain itu santri meniatkan mengikuti kegiatan ini untuk

³⁶ Wawancara dengan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah bernama Erik pada 24 Januari 2019 pukul 10.15

dapat percaya diri tampil di hadapan masyarakat, mengasah ketajaman hafalan, dan agar dapat bermasyarakat dengan baik.³⁷

Begitu pula dengan Abah Yai Dardiri, harapan yang beliau inginkan dengan memperbolehkan santri yang haid mengikuti kegiatan samaan adalah agar santri senantiasa menjaga hafalannya disegala kondisi, sehingga bisa memudahkan santri untuk menjaga hafalannya.³⁸

³⁷ Wawancara dengan para santri LPIPA Asy-Syafa'atiah pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 17.15

³⁸ Wawancara dengan pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah Abah Yai Dardiri pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 14.10-15.00